

Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Sinta Novianti¹, Deannes Isyuardhana²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia²

Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

Several cases that occurred in several companies in Indonesia, such as manipulation of financial statements, showed that the integrity of the financial statements presented by the company was still low. To avoid manipulation, it requires conservative accounting practices. This study aims to determine how the influence of independent commissioner variables, leverage, and institutional ownership on the financial statements integrity. This study's population are all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The samples produced were 128 samples using purposive sampling. Data in this study were analyzed with descriptive statistical analysis and panel data regression using Software Eviews 9.0. This study indicates that independent commissioners, leverage, and institutional ownership simultaneously influence the integrity of financial statements. Partially, leverage has a significant positive effect on the integrity of financial statements. In contrast independent commissioners and institutional ownership have no significant effect on the integrity of financial statements.

Kata Kunci: *independent commissioner; leverage; institutional ownership; integrity of financial statements.*

Abstrak

Beberapa kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia seperti manipulasi laporan keuangan, menunjukkan bahwa masih rendahnya integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Untuk menghindari manipulasi, maka dibutuhkan praktik akuntansi konserfativ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel komisaris independen, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sampel yang dihasilkan sebanyak 128 sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 9.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, leverage, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: komisaris independen; *leverage*; kepemilikan institusional; integritas laporan keuangan.

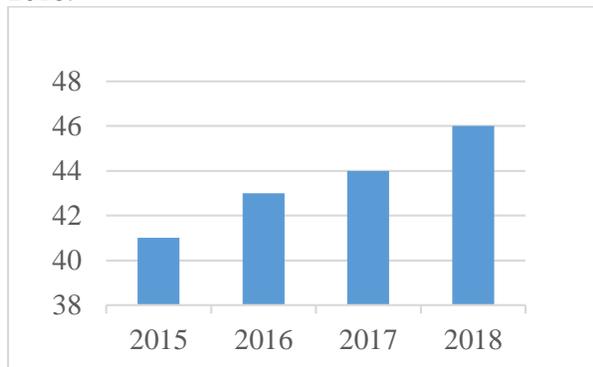
Corresponding author. sintanvn@gmail.com

How to cite this article. Novianti, S., & Isyuardhana, D. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan* Vol. 9, No. 2 [Januari-Juni], 2021: 64-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/27003>

History of article. Received: August 2020, **Revision:** August 2020, **Published:** January 2021

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh besar bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Perusahaan pertambangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dikarenakan perusahaan sektor pertambangan mempunyai potensi yang besar serta kaya sehingga digunakan untuk melakukan eksplorasi dari sumber tambang tersebut. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, dan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan tambang juga merupakan perusahaan yang melakukan kegiatannya sebagai pengolahan sumber daya dan transaksi ekonomi yang luas serta banyak melibatkan pihak luar yaitu seperti *stakeholder* (pemasok, kreditor, konsumen, investor, dll). Berikut merupakan gambar yang menunjukkan perkembangan sektor pertambangan tahun 2015-2018.



Gambar 1. Perkembangan Sektor Pertambangan 2015-2018

Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali penulis)

Berdasarkan pada Gambar 1 perusahaan pertambangan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa perusahaan yang melibatkan banyak pihak khususnya memiliki banyak investor akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi, sehingga diharapkan untuk memiliki laporan keuangan yang disajikan secara jujur dan benar. Oleh karena itu informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi agar pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dapat menggunakan laporan tersebut dengan bijak dan dapat dijadikan sebagai suatu pengambilan keputusan yang tepat.

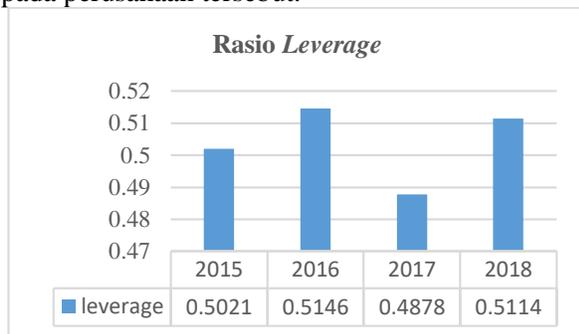
Laporan keuangan yang berintegritas merupakan laporan yang baik, sesuai dengan

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2 menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan yaitu informasi yang dimiliki laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar, benar, jujur, dan tidak bias dalam menyajikan sebuah informasi tersebut. Integritas laporan keuangan juga merupakan sebuah ukuran untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang jujur dan benar. Laporan keuangan yang baik dan berintegritas harus memiliki kualitatif laporan keuangan. Laporan keuangan yang memenuhi syarat kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti dijelaskan dalam *SFAC No 2* yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas (Hendriksen & Van Breda, 2014). Integritas laporan keuangan diproksikan dengan konservatisme. Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan (Sari, Kalbuana, & Junadi, 2016). Konsep konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yaitu dengan mengakui biaya dan rugi secara cepat, serta mengakui pendapatan dan untung secara lambat, dan menilai aktiva dengan nilai yang terendah, serta menilai kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Hendriksen & Van Breda, 2014).

Banyaknya kasus kecurangan pada perusahaan di Indonesia yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan dalam penyajian laporan keuangan, seperti kasus pada PT Timah tahun 2016 yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang diakibatkan oleh kerugian, maka dari itu terjadi overstatement sehingga perusahaan memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 yang bertujuan untuk menutupi kinerja keuangan yang bergitu mengkhawatirkan sejak tiga tahun belakangan dimulai dari tahun 2013, serta pada semester I tahun 2015 PT Timah tersebut mengalami kerugian sebesar Rp. 59 milyar, sehingga ketidakmampuan jajaran Direksi mengatasi kinerja keuangan tersebut mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang kepada mitra usaha (Tambang.co.id, diakses pada 22 September 2019).

Ditahun yang sama juga, terjadi kasus kecurangan yang dilakukan oleh Direksi PT Cakra

Mineral Tbk yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan adanya menggelembungkan nilai aset PT CKRA secara sengaja dengan mengkonsolidasikan laporan keuangan secara palsu serta melebihi nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut, sehingga mengakibatkan para investor tidak dapat membuat keputusan investasi secara tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan pelaporan keuangan yang palsu tersebut. (beritaLima.com, diakses pada 22 September 2019). Selain kasus manipulasi, sebagai perusahaan publik juga khususnya dalam penggunaan dana publik untuk kebutuhan aktivitas operasional perusahaan harus memiliki kinerja yang baik. Faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya yaitu *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang menunjukkan atas risiko pada perusahaan tersebut.



Gambar 2. *Leverage* Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2015-2018
Sumber: data yang telah diolah penulis (2020)

Berdasarkan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa pada rasio *leverage* bersifat fluktuatif. Pada tahun 2015-2016 *leverage* mengalami peningkatan sebesar 2,4%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,20%. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh aset perusahaan dibandingkan dengan utang perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2018 *leverage* mengalami peningkatan kembali sebesar 4,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih memiliki risiko yang tinggi dikarenakan perusahaan lebih banyak dibiayai total utangnya dibandingkan dengan aset yang dimiliki.

Dengan adanya fenomena perihal memanipulasi laporan keuangan yang diakibatkan kondisi keuangan perusahaan begitu mengkhawatirkan, sehingga dapat menyebabkan

laporan keuangan tidak berintegritas. Oleh karena itu maka dibutuhkannya suatu pengawasan yang tinggi, seperti dari pihak eksternal yaitu komisaris independen dan kepemilikan institusional yang memiliki fungsi sebagai memonitoring manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan, sehingga terhindar dari hal yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan perusahaan pertambangan yang terus meningkat, kondisi rasio *leverage* yang tinggi, mampukah perusahaan sektor pertambangan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas? Sehingga perlu diadakan penelitian tentang integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di sektor pertambangan selama periode 2015-2018. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan apakah ada hubungan secara simultan antara komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan saham institusional terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan saham institusional terhadap integritas laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang melibatkan dua pihak yaitu pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak eksternal seperti investor yang berperan sebagai pihak penerima sinyal tersebut (Spence, 1973). *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak internal maupun eksternal pengguna laporan keuangan (Jamaan, 2008). Sehingga manajemen diwajibkan untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik yaitu berupa pengungkapan informasi keuangan seperti laporan keuangan.

Signaling theory menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi tersebut (Sihaan, 2017). Sehingga teori ini menjelaskan bahwa sinyal yang

diberikan manajemen digunakan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Menurut Jama'an (2008) manajemen perusahaan memberikan sinyal yaitu melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang dapat menghasilkan laba lebih berkualitas, dikarekankan prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba serta aktiva yang tidak *overstate*. Prinsip konservatisme juga merupakan tanda suatu sinyal bahwa perusahaan memiliki kredibilitas dan integritas laporan keuangan yang tinggi.

Menurut *Statement of Financial Concept* (SFAC No.2) menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan informasi yang menjamin bahwa informasi disajikan secara wajar, bebas dari kesalahan dan bias, serta jujur dalam menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan dalam laporan keuangan tersebut (Hendriksen dan Van Breda, 2014:141). Laporan keuangan yang berintegritas tinggi dapat dinilai menggunakan prinsip konservatisme karena dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan maka manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan tersebut dengan peningkatan penghasilan serta asset bersih, maka untuk menghindari terjadinya manipulasi data keuangan, maka penerapan konservatisme ini sangat dibutuhkan (Saksakotama, 2014). Konservatisme adalah sebuah prinsip kehati-hatian akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan (Sari, Kalbuana, & Junadi, 2016). Menurut Suwardjono (2010) konservatisme adalah suatu sikap atau aliran dalam menghadapi hal ketidakpastian untuk mengambil suatu keputusan atau tindakan atas dasar munculnya hal ketidakpastian tersebut. Oleh karena itu konservatisme dikenal dengan prinsip kehati-hatian dengan mengakui rugi secepatnya dan tidak akan mengakui pendapatan jika belum terjadi (Hendriksen & Van Breda, 2014).

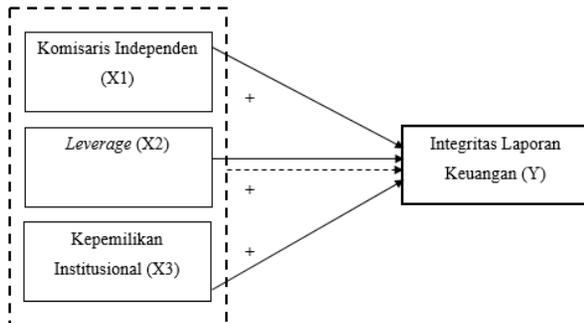
Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan dengan dewan komisaris lain, anggota direksi dan pemegang saham pengendali, yaitu tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan dewan

komisaris lain, anggota direksi atau pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (POJK No.33/POJK.04/2014). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan suatu keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh pihak yang memiliki kepentingan khusus (Gayatri & Dharma Saputra, 2013). Hasil penelitian Dewi & Putra (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin banyak keberadaan komisaris independen dalam perusahaan maka perusahaan diharapkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, dikarenakan fungsi komisaris independen sebagai pengawasan terhadap manajemen dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar beban hutang perusahaan dalam rangka pemenuhan aset perusahaan. (Hery, 2015). Perusahaan dengan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki resiko keuangan yang tinggi pula sehingga cenderung akan menurunkan konservatisme yang disebabkan tingginya utang dapat meningkatkan kecenderungan kerugian pada perusahaan. Hasil penelitian Gayatri & Dharma Saputra (2013) dan Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain yang meliputi bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Dewi & Putra, 2016). Kepemilikan saham yang dimiliki institusi dapat mengawasi kinerja manajemen yang terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan institusi, maka diharapkan dapat membantu manajemen untuk memberi perhatian lebih dalam hal pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku manajemen untuk mengurangi kecurangan (Nurdiniah & Pradika, 2017). Pengawasan yang dilakukan oleh

investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi tersebut. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghindari perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih dari 5%, maka diindikasikan perusahaan mampu memonitor manajemen. Hasil penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) dan Dewi dan Putra (2016), menemukan hasil yang sama bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi, maka akan semakin tinggi integritas laporan keuangan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat disajikan model kerangka pemikiran pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Kerangka Pemikiran

Sumber: data yang telah diolah penulis (2020)

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan.
H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan.
H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pengujian hipotesis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sekunder yang diperoleh dari *website* BEI. Teknik pengumpulan data yang digunakan ini yaitu melalui dokumentasi dan studi kepustakaan seperti hasil-hasil penelitian dan buku referensi. Populasi yang digunakan adalah sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-

2018 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, perusahaan sektor pertambangan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan serta telah diaudit periode 2015-2018, dan perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data terkait variabel penelitian periode 2015-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KOIN + \beta_2 LVRG + \beta_3 KEPIN + \varepsilon$$

Keterangan

- Y : Integritas Laporan Keuangan
α : Konstanta
β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi variabel independen
KOIN : Komisaris Independen
LVRG : *Leverage*
KEPIN : Kepemilikan Institusional
ε : Tingkat error

Perhitungan integritas laporan keuangan yang diproksi dengan konservatisme pada penelitian ini menggunakan model Givoly dan Hayn (2002) yang sama digunakan dalam penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), karena seperti yang tertera pada buku konservatisme Akuntansi Savitri (2016:52) bahwa alasan menggunakan model akrual Givoly dan Hayn ini adalah bahwa peneliti ingin lebih memfokuskan pembahasan mengenai konservatisme dengan laba rugi entitas bukan mengenai reaksi pasar, dan apabila laba yang dihasilkan lebih rendah daripada aliran kas operasi maka terdapat indikasi penerapan konservatisme. Givoly & Hayn (2002) menyatakan bahwa konservatisme dapat diukur menggunakan nilai akrual. Jika bernilai akrual negatif, maka perusahaan diindikasikan menerapkan konservatisme dikarenakan laba yang dihasilkan lebih rendah dari arus kas, dan apabila akrual positif, maka perusahaan tidak menerapkan konservatisme. Rumus untuk mengukur konservatisme akuntansi adalah:

$$CONACC_{it} = \frac{(NI_{it} + DEP_{it}) - CFO_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan:

- CONACC_{it} : Konservatisme akuntansi pada

Ni_{it} : perusahaan i dalam kurun waktu t
: *Net Income* sebelum *extraordinary itmes*

DEP_{it} : Depresiasi dan amortisasi pada perusahaan i dalam kurun waktu t

CFO_{it} : *Cash Flow* pada perusahaan i dalam kurun waktu t

TA_{it} : Total Aset pada perusahaan i dalam kurun waktu t

Komisaris independen (X_1) sebagai variabel bebas diukur dengan dengan rasio perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Perhitungan ini sama seperti yang digunakan dalam penelitian Dewi & Putra (2016), yaitu:

$$KOIN = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

Keterangan:

KOIN : Komisaris Independen

Leverage (X_2) diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sama seperti yang digunakan dalam penelitian Fajaryani (2015) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$LVRG = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

LVRG : *Leverage*

Kepemilikan institusional (X_3) diukur dengan rasio perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan ini sama seperti yang digunakan dalam penelitian Dewi & Putra (2016) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$KEPIN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Keterangan:

KEPIN : Kepemilikan institusional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data observasi pada penelitian ini terkumpul sebanyak 128 data observasi yang berasal dari 32 perusahaan pada sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

empat tahun yaitu periode 2015-2018. analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Ket	CONN	KOIN	LVRG	KEPIN
Max	3,9923	0,6667	1,8977	0,9739
Min	-2,8061	0,2500	0,0235	0,2267
Mean	0,3821	0,4033	0,5040	0,6602
Std.	0,6135	0,0968	0,3014	0,2056
Dev				
N	128	128	128	128

Sumber: data olahan, 2020.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai indeks integritas laporan keuangan yang diukur dengan prinsip konservatisme (CONN) sebesar 3,9923, nilai minimal sebesar -2,8061, dengan nilai *mean* 0,3821 dan standar deviasi sebesar 0,6135. Komisaris independen (KOIN) memiliki nilai maksimal sebesar 0,6667 dan nilai minimal sebesar 0,2500 dengan nilai *mean* sebesar 0,4033 dan standar deviasi sebesar 0,0968. *Leverage* (LVRG) memiliki nilai maksimal sebesar 1,8977 dan nilai minimal sebesar 0,0235 dengan nilai *mean* sebesar 0,5040 dan standar deviasi sebesar 0,3014. Kepemilikan institusional (KEPIN) memiliki nilai maksimal sebesar 0,9739 dan nilai minimal sebesar 0,2267 dengan nilai *mean* sebesar 0,6602 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2056.

Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana maka dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji kualitas data sehingga data yang diketahui kebenarannya dan menghindari terjadinya penyimpangan pada model regresi. Dalam penelitian ini terdapat dua uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas pada Tabel 2 dan uji heteroskedastisitas pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	KOIN	LVRG	KEPIN
KOIN	1.000000	0.121026	-0.009483
LVRG	0.121026	1.000000	-0.382539
KEPIN	-0.009483	-0.382539	1.000000

Sumber: Output E-Views 9, 2020

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar semua

variabel independen yang diuji $< 0,8$ maka dapat

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.108274	Prob. F(3,124)	0.1026
Obs*R-squared	6.211996	Prob. Chi-Square(3)	0.1017
Scaled explained SS	50.93162	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output Eviews 9, 2020

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* $> 0,05$ ($0,1017 > 0,05$), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada data ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam model residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain memiliki variansi yang sama atau konstan. Oleh karena itu, asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas telah terpenuhi dalam persamaan regresi. Sehingga estimator model yang diperoleh akan memberikan hasil yang terbaik atau dapat dikatakan residual memiliki variansi yang *minimum*.

Setelah lolos melakukan uji asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1464.012	3169.460	0.461912	0.6450
KOIN	0.727040	0.549808	1.322353	0.1885
LVRG	0.406762	0.191240	2.126966	0.0355
KEPIN	-0.397460	0.279039	-1.424389	0.1569
R-squared	0.104899			
Adjusted R-squared	0.060514			
F-statistic	2.363379			
Prob(F-statistic)	0.034086			

Sumber: Output Eviews 9, 2020

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:
 $CONACC = 1464.012 + 0.727040 KOIN + 0.406762 LVRG - 0,397460 KEPIN + \varepsilon$

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat diketahui nilai *Adjusted R-Square* pada model penelitian ini sebesar $0.060514 < \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa variabel independen yaitu komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan integritas laporan keuangan sebesar 6,05% dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Dengan demikian, komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan. Nilai *Probability* (F-statistic) sebesar $0,034086 < 0,05$, berarti komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengujian hipotesis mempergunakan uji t (uji parsial), hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji t untuk variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,727040 ke arah positif, dengan tingkat probabilitas 0,1885 lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan periode 2015-2018. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang telah disajikan sebelumnya bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, bahwa nilai komisaris independen berfluktuasi, namun tetap sesuai berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah dewan komisaris.

Berdasarkan data statistik yang telah diolah enunjukkan bahwa dari 128 observasi, komisaris independen di bawah rata-rata terdapat 60 observasi, dibandingkan dengan komisaris independen yang di atas rata-rata sebanyak 33 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

integritas laporan keuangan. Selain itu, dimungkinkan dari segi tugas dan fungsi komisaris independen sebagai pengawasan tidak berpengaruh langsung pada bagian-bagian yang membuat laporan keuangan berintegritas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Budiarta (2014), Risdiyani & Kusmuriyanto (2015), yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.

Hasil uji t untuk variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,406727 ke arah positif, dengan tingkat probabilitas 0,0355 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah positif secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan periode 2015-2018. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah disajikan sebelumnya bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dengan nilai *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan menghasilkan nilai integritas yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi akan cenderung menurunkan prinsip konservatisme dikarenakan dengan utang yang besar akan cenderung meningkatkan kerugian. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi atas haknya sebagai kreditur, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan informasi secara lebih luas dan jujur dengan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi semakin tinggi nilai *leverage*, maka investor menuntut perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar sehingga berdampak meningkatnya risiko pada perusahaan. Dari keadaan ini, ada kemungkinan manajer memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya *leverage* akan mempengaruhi nilai integritas laporan keuangan. Namun semakin tinggi *leverage* perusahaan maka cenderung semakin rendah integritas laporan keuangan

Berdasarkan data statistik yang telah diolah, menunjukkan bahwa dari 128 observasi terdapat 51 observasi *leverage* di atas rata-rata dengan integritas laporan keuangan dibandingkan dengan di bawah rata-rata, maka *leverage* memiliki

pengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gayatri & Dharma Saputra (2013), dan Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,897460 ke arah negatif, dengan tingkat probabilitas 0,1569 lebih dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan periode 2015-2018. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang telah disajikan sebelumnya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak selalu menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak eksternal atau investor institusional, sehingga dimungkinkan menimbulkan perilaku *opportunistic* oleh manajer. Selain itu, kehadiran investor institusional dinilai kurang optimal dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengawasan pada perusahaan terhadap manajemen dalam pengambilan suatu keputusan, sehingga hal ini mencerminkan kurang efektifnya kepemilikan institusional dalam pengawasan manajemen perusahaan sehingga dapat mengakibatkan pengendalian perusahaan menjadi rendah untuk mengungkapkan laporan keuangan yang berintegritas.

Berdasarkan data statistik yang telah diolah, menunjukkan bahwa dari 128 observasi kepemilikan institusional terdapat 64 observasi di atas rata-rata dengan integritas laporan keuangan, dibandingkan dengan di bawah rata-rata terdapat 47, maka tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahiim & Wulandari (2014) dan Gayatri & Dharma Saputra (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan

terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Secara parsial variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, disarankan untuk penelitian selanjutnya menyempurnakan dari keterbatasan tersebut, diantaranya yaitu sampel penelitian difokuskan hanya pada sektor pertambangan, maka disarankan menggunakan sektor yang lain. Tingkat *adjusted R square* hanya 0,6 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang memungkinkan dapat berdampak lebih besar pada penerapan konservatisme akuntansi, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji variabel independen lain seperti kepemilikan publik, komite audit, komposisi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan prinsip konservatisme dengan proksi yang berbeda seperti model Basu atau Zhang. Untuk perusahaan disarankan agar dapat meningkatkan alternatif pendanaan atas *leverage* yang tinggi yang berpengaruh positif, dikarenakan adanya tuntutan dari para investor untuk menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu diperlukannya pengawasan yang lebih bagi manajemen dari pihak eksternal. Hal tersebut dapat meminimalisir faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga terhindar dari masalah laporan keuangan yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat memaksimalkan dari ke dua fungsi variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan pada laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat menjadi acuan investor untuk pengambilan suatu keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- beritalima.com. (2016). *Direksi PT Cakra Mineral Tbk Dilaporkan ke BEI dan OJK*. Dipetik September 22, 2019, dari pencarian: <https://beritalima.com/direksi-pt-cakra-mineral-tbk-dilaporkan-bei-dan-ojk-2/>
- Dewi, N., & Putra, I. (2016, Juni). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15. No.3*, 2269-2296.
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal, Vol. IV No.1*, 68-82.
- Gayatri, I. S., & Dharma Saputra, I. G. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.5 No.2*, 345-360.
- Givoly, D., & Carla, H. (2000). The Changing Time Series Properties of Earnings, Cash Flow and Accruals: Has Financial reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 287-320.
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2014). Teori Akuntansi, buku satu edisi ke lima. Ciputat - Tangerang: Interaksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap

- Integritas Laporan Keuangan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan* (hal. 25). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 11, No. 3*, 646-660.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity Financial Statements. *Internasional Journal of Economic And Financial Issue, Vol 7 No 4*, 174-181.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 . (2014). Dipetik Februari 24, 2019, dari www.ojk.go.id.
- Rahim, D., & Wulandari, S. (2014, Desember). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 4, No 3*, 87-102.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme. *Accounting Analysis Journal, Vol 4, No 3*, 1-10.
- Saksakotama, P. H. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting, Vol 3. No 2*, 1-13.
- Sari, N., Kalbuana, N., & Junadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Syariah Paper Accounting FEB*, 1-10.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Siahaan, S. (2017). Pengaruh good Corporate Governance dan Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, 1, No 1*, 81-95.
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. (I. Reprinted by permission of John Wiley & Sons, Penyunt.) *Quartely Journal of Economics 87*, 355-374.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tambang.co.id. (2016, Januari 27). *PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif*. Dipetik September 22, 2019, dari pencarian: <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>
- Wulandari, N. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.7 (3)*, 574-586. Dipetik February 23, 2019, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9064/0>.